



## Economic Update

**Winang Budoyo**

Chief Economist

**Widya Pratomo**

Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

## WEEKLY REPORT

### MARKET DRIVERS

#### GLOBAL

- Tingkat inflasi AS pada bulan Januari mencapai 3,0% yoy, atau meningkat jika dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 2,9% yoy, serta lebih tinggi dibandingkan konsensus sebesar 2,9% yoy (13 Februari 2025).** Sementara tingkat inflasi inti mencapai 3,3% yoy, atau lebih besar jika dibandingkan konsensus sebesar 3,1% yoy. Inflasi AS meningkat di Januari didorong oleh peningkatan biaya bahan makanan, bensin, dan sewa rumah. Hal ini memperkuat langkah The Fed untuk tidak terburu-buru melakukan pemotongan suku bunga lebih lanjut. Sementara tingkat inflasi inti didorong oleh peningkatan asuransi mobil, harga tiket pesawat, dan kenaikan bulanan untuk biaya obat.

#### DOMESTIK

- Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Januari 2025 masih berada pada level optimis sebesar 127,2, stabil jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 127,7 (11 Februari 2025).** Hal ini mengindikasikan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi tetap kuat. Tetap kuatnya keyakinan konsumen pada Januari 2025 ditopang oleh Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) dan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE). IEK tercatat sebesar 140,8, lebih tinggi dibandingkan dengan indeks bulan sebelumnya sebesar 139,5. Sedangkan IKE tetap berada pada level optimis sebesar 113,5, meski lebih rendah dibandingkan dengan indeks bulan sebelumnya sebesar 116,0.
- Pada Pertemuan Tahunan Industri Jasa Keuangan (IJK), OJK optimis tren positif kinerja sektor keuangan di tahun 2025 akan terus berlanjut (11 Februari 2025).** OJK memproyeksikan Kredit perbankan akan tumbuh sebesar 9%-11%, didukung pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 6%-8%. Di pasar modal, penghimpunan dana ditargetkan sebesar Rp220 triliun. Piutang pembiayaan Perusahaan Pembiayaan diproyeksikan tumbuh sebesar 8%-10% dengan mencermati kondisi penjualan kendaraan bermotor yang menurun. Aset asuransi diperkirakan tumbuh sebesar 6%-8% persen. Sedangkan Aset Dana Pensiun diperkirakan tumbuh sebesar 9%-11% dan Aset Penjaminan diperkirakan tumbuh 6%-8%.
- Pada Desember 2024, Indeks Penjualan Riil (IPR) tercatat sebesar 222,0 atau tumbuh sebesar 1,8% yoy (12 Februari 2025).** Capaian ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada November 2024 yang sebesar 0,9% yoy. Pertumbuhan pada Desember 2024 terutama didorong Kelompok Suku Cadang dan Aksesori serta Barang Budaya dan Rekreasi. Kinerja penjualan eceran diprakirakan tetap tumbuh pada Januari 2025, tecermin dari IPR Januari 2025 yang diprakirakan mencapai 211,3 atau tumbuh sebesar 0,4% yoy. Kinerja penjualan eceran tersebut terutama ditopang oleh pertumbuhan Kelompok Barang Budaya dan Rekreasi serta Peralatan Informasi dan Komunikasi yang meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Pada Desember 2024, pertumbuhan kredit perbankan tetap melanjutkan pertumbuhan double digit sebesar 10,39% yoy menjadi Rp7.827 triliun (12 Februari 2025).** Berdasarkan jenis penggunaan, Kredit Investasi tumbuh tertinggi yaitu sebesar 13,62% yoy, diikuti oleh Kredit Konsumsi 10,61% yoy, sedangkan Kredit Modal Kerja sebesar 8,35%. Ditinjau dari kepemilikan bank, bank BUMN menjadi pendorong utama pertumbuhan kredit yaitu sebesar 12,10% yoy. Sedangkan berdasarkan kategori debitur, kredit korporasi tumbuh sebesar 15,67% yoy, sementara kredit UMKM tumbuh sebesar 3,37% yoy.
- Di sisi lain, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan tercatat tumbuh sebesar 4,48% yoy menjadi Rp8.837,2 triliun (12 Februari 2025).** Capaian ini didorong oleh giro yang tumbuh 3,34% yoy, tabungan yang tumbuh 6,78% yoy, dan deposito yang tumbuh sebesar 3,50% yoy. Pertumbuhan DPK pada akhir 2024 tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2023 yang tumbuh sebesar 3,73% yoy. Likuiditas industri perbankan pada Desember 2024 tetap memadai, dengan rasio Alat Likuid/Non-Core Deposit (AL/NCD) dan Alat Likuid/Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) masing-masing sebesar 112,87% dan 25,59% dan masih di atas threshold masing-masing sebesar 50% dan 10%. Adapun *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berada di level 213,23%.



## Economic Update

### Winang Budoyo

Chief Economist

### Widya Pratomo

Junior Economist

### Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Sementara itu, kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio NPL *gross* sebesar 2,08% dan NPL net sebesar 0,74% (12 Februari 2025).** *Loan at Risk* (LaR) juga menunjukkan tren penurunan menjadi sebesar 9,28%, dan telah berada di bawah level sebelum pandemi yaitu sebesar 9,93% pada Desember 2019. Secara umum, tingkat profitabilitas bank (ROA) sebesar 2,69%, menunjukkan kinerja industri perbankan tetap resilien dan stabil. Ketahanan perbankan juga tetap kuat tecermin dari permodalan (CAR) yang berada di level tinggi yaitu sebesar 26,69%, setelah di bulan November 2024 sebesar 26,87%.
- **Bank Indonesia akan menaikkan insentif likuiditas makroprudensial kepada bank yang menyalurkan kredit untuk sektor perumahan menjadi Rp80 triliun (12 Februari 2025).** Sebelumnya nilai insentif yang disiapkan oleh BI hanya sebesar Rp23,19 triliun. Bank Indonesia mengatakan kenaikan insentif merupakan wujud komitmen mereka mendukung program tiga juta rumah. BI menjelaskan, sektor perumahan akan memberikan dukungan bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, jika perumahan maju maka pertumbuhan ekonomi akan ikut maju sehingga bisa mendorong dan menarik sektor yang lain. BI juga menambahkan penambahan insentif sebesar Rp80 triliun akan membuat likuiditas perbankan semakin kuat untuk menyalurkan kredit pada sektor perumahan.
- **Harga properti residensial di pasar primer pada triwulan IV 2024 tumbuh terbatas, tecermin dari Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) yang tumbuh sebesar 1,39% yoy (14 Februari 2025).** Hasil ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III 2024 sebesar 1,46% yoy. Dari sisi penjualan, hasil survei mengindikasikan penjualan properti residensial di pasar primer pada triwulan IV 2024 menurun, terutama rumah tipe kecil dan menengah, di tengah peningkatan penjualan rumah tipe besar. Secara keseluruhan, pertumbuhan penjualan properti residensial tercatat kontraksi sebesar 15,09% yoy. Sementara dari sisi pembiayaan, survei menunjukkan bahwa sumber utama pendanaan untuk pembangunan properti residensial masih berasal dari dana internal pengembang, dengan pangsa mencapai 74,38%. Dari sisi konsumen, mayoritas pembelian rumah di pasar primer dilakukan melalui skema pembiayaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR), dengan pangsa sebesar 72,54% dari total pembiayaan.

### MARKET IMPACTS

Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:

- **IHSG melemah sebesar 1,56% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.743 ke 6.638. Jika dibandingkan akhir tahun 2024 juga masih melemah sebesar 6,24% ytd. Sentimen negatif pasar terhadap inflasi AS yang meningkat turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
- Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 0,20%** mencapai Rp16.251/USD dari sebelumnya Rp16.283/USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2024 masih terdepresiasi sebesar 0,74% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,76%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 70,71, serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp9,61 triliun.
- **Dalam seminggu terakhir, yield SBN Rupiah 10 tahun turun 9 bps ke level 6,76%. Posisi ini juga lebih rendah 21 bps jika dibandingkan posisi akhir tahun 2024 yang sebesar 6,97%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 11 bps ke level 5,36% dalam seminggu terakhir, dan menjadi lebih rendah 6 bps jika dibandingkan akhir tahun 2024.

**Winang Budoyo**

Chief Economist

**Widya Pratomo**

Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130
**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar**

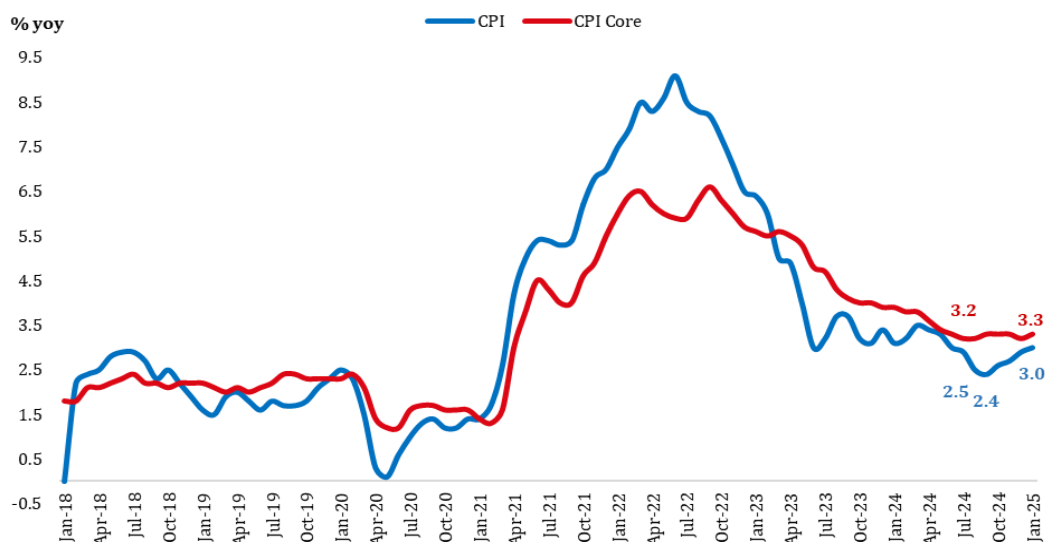
Perubahan Year-to-Date 14 Februari 2025								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
RUB	19.99%	SPX	3.97%	Brazil	14.91%	-25	Gold	11.7%
BRL	6.57%	IBOV	3.80%	Indonesia	6.76%	-21	Nickel	9.5%
JPY	2.96%	CCMP	3.29%	India	6.71%	-5	Wheat	6.5%
THB	2.11%	MXAPJ	3.01%	USA	4.52%	-4	Natural Gas	3.0%
EUR	1.21%	SHCOMP	-0.15%	Italy	3.50%	-2	Brent	0.9%
MYR	0.78%	NKY	-1.87%	China	1.65%	-2	Rubber	0.0%
CNY	0.50%	SENSEX	-2.76%	Russia	15.99%	0	WTI	-0.3%
PHP	0.23%	FBMKLICI	-3.09%	Germany	2.42%	6	CPO	-2.8%
IDR	-0.74%	JCI	-6.24%	Thailand	2.31%	6	Coal	-16.7%
DXY	-1.45%	SET	-9.15%	Japan	1.36%	27	Rice	-17.8%

Sumber : Bloomberg

**Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir**

	14-Feb-25	7-Feb-25	Jan 25	Dec 24	7 Feb - 14 Feb (wow)	Jan - 14 Feb (mtd)	Dec 24 - 14 Feb (ytd)
IHSG	6,638	6,743	7,109	7,080	-1.56%	-6.63%	-6.24%
Rupiah	16,251	16,283	16,305	16,132	0.20%	0.33%	-0.74%
10Y Rupiah Bond Yield	6.76	6.85	6.97	6.97	-9 bps	-21 bps	-21 bps
10Y USD Bond Yield	5.36	5.25	5.37	5.42	11 bps	-1 bps	-6 bps
CDS Indo 5Y	70.71	75.14	76.04	78.89	-5 bps	-6 bps	-8 bps

Sumber : Bloomberg

**Grafik 1. Perkembangan Inflasi AS s.d Januari 2025 (% yoy)**


Sumber : Bloomberg

# Economic Update

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

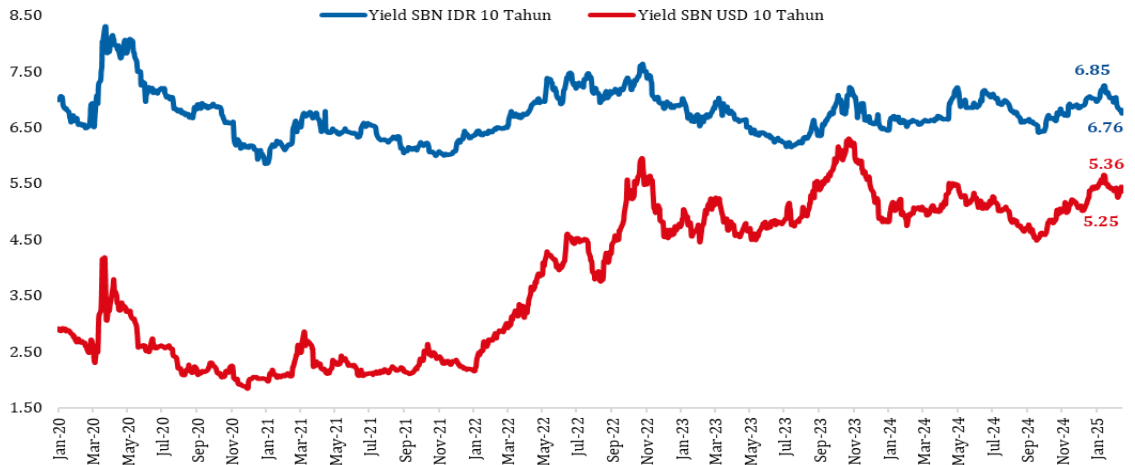
**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

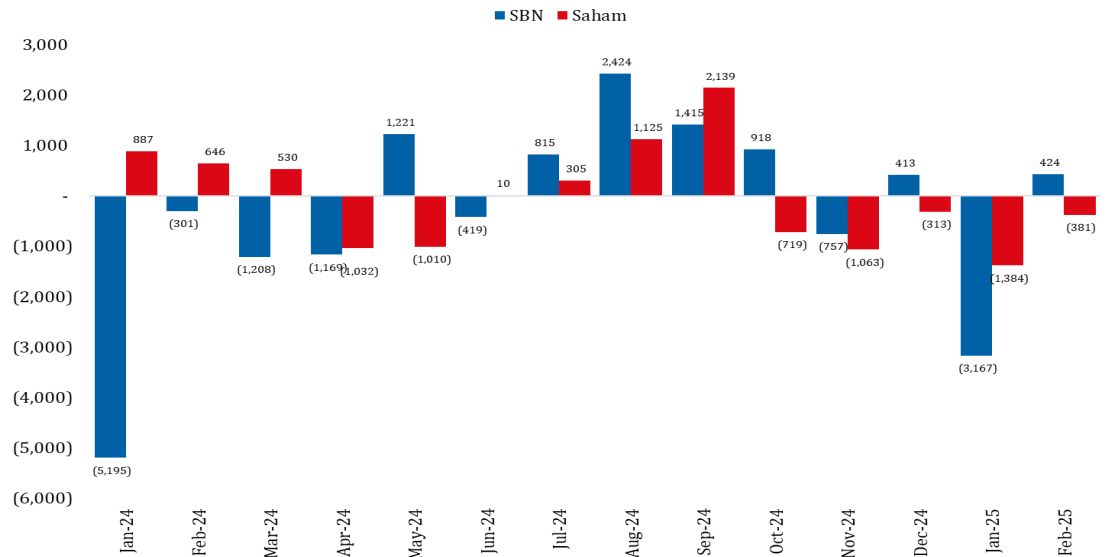
**Disclaimer**  
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)**



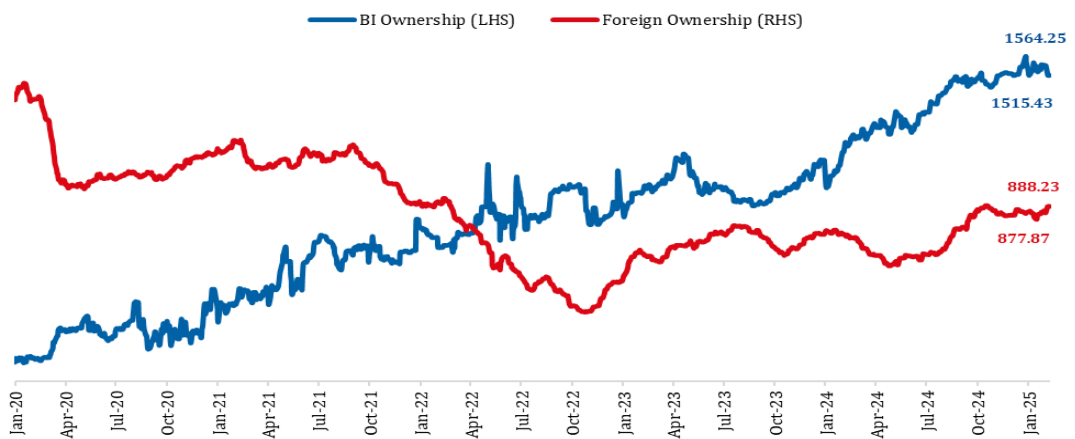
Sumber : Bloomberg

**Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta, YtD) s.d 14 Februari 2025**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)**



Sumber : Bloomberg

# Economic Update

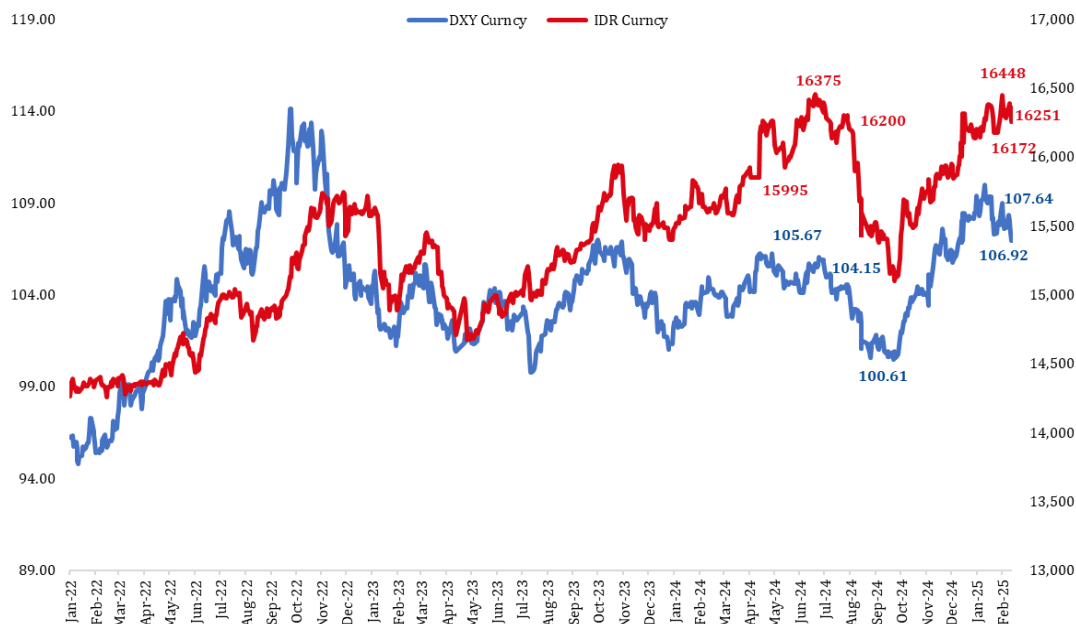
**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Grafik 5. Rupiah menguat seiring pelemahan DXY dalam seminggu terakhir**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun**



Sumber : Bloomberg

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.